

BAB IV

PENUTUP

Pembatalan penyelenggaraan Piala Dunia U-20 oleh FIFA pada tahun 2023 menimbulkan berbagai polemik dan menjadi isu besar di tingkat nasional maupun internasional. Indonesia mengalami sorotan tajam dari komunitas internasional terkait kemampuannya dalam mempertahankan prinsip universal dalam olahraga, serta dalam menjaga konsistensi kebijakan luar negeri yang seimbang dan strategis. Dampak pembatalan penyelenggaraan Piala Dunia U-20 tahun 2023 di Indonesia terhadap citra Indonesia secara internasional.

Pembatalan penyelenggaraan Piala Dunia U-20 tahun 2023 di Indonesia memberi dampak signifikan terhadap citra Indonesia di kancah internasional. Keputusan FIFA mencabut status tuan rumah Indonesia akibat polemik politik domestik, khususnya terkait penolakan terhadap partisipasi tim nasional Israel, menimbulkan persepsi bahwa Indonesia kurang mampu memisahkan urusan olahraga dari kepentingan politik. Ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan komunitas internasional mengenai komitmen Indonesia pada prinsip sportivitas dan netralitas dalam penyelenggaraan ajang olahraga global. Secara spesifik, dampak pembatalan penyelenggaraan Piala Dunia U-20 tahun 2023 yang dirasakan yakni kehilangan kepercayaan dari Federasi Sepak Bola Dunia dimana Indonesia masuk dalam catatan FIFA sebagai negara yang gagal memenuhi standar komitmen tuan rumah. Konsekuensinya tidak hanya dalam hilangnya kesempatan sebagai tuan rumah, tetapi juga potensi pengurangan kepercayaan untuk perhelatan lainnya, yang terkait langsung dengan FIFA.

Selain itu, pencabutan status tuan rumah menimbulkan persepsi bahwa Indonesia tidak mampu menjamin keamanan dan netralitas penyelenggaraan event global. Ini merusak citra sebagai negara demokratis yang inklusif dan pluralis. Banyak negara dan organisasi internasional mulai meragukan kesiapan Indonesia untuk menjadi tuan rumah ajang serupa di masa depan, termasuk potensi menjadi kandidat Olimpiade atau *event* olahraga regional lainnya. Karna bukan tidak mungkin di waktu yang akan datang Indonesia kembali

diberi kesempatan untuk menjadi tuan rumah ajang besar turnamen FIFA maupun AFC (*Asian Football Confederation*) sebagai federasi kontinental dengan turnamen sekelas *Asian Cup* atau *Asian Games*. Dampak pembatalan ini meluas ke ranah diplomasi. Hubungan dengan negara-negara yang memiliki kepentingan dengan FIFA atau yang mendukung Israel menjadi renggang. Selain itu, pembatalan ini memperkuat persepsi Indonesia belum sepenuhnya siap menjadi bagian dari komunitas internasional yang menjunjung nilai global, seperti inklusivitas dan keterbukaan.

Secara teoritis, keputusan FIFA untuk membatalkan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 tahun 2023 dapat dianalisis melalui perspektif teori kepentingan nasional. Teori ini menekankan bahwa setiap negara akan bertindak berdasarkan kepentingan yang dianggap penting bagi kelangsungan hidup dan identitasnya, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, maupun ideologis. Dalam kasus ini, penolakan terhadap keikutsertaan tim nasional Israel mencerminkan bagaimana Indonesia lebih memprioritaskan kepentingan ideologis dan nilai-nilai politik luar negeri yang telah lama dianut, seperti solidaritas terhadap Palestina dan komitmen terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa yang tertindas. Namun, langkah tersebut memunculkan dilema antara kepentingan ideologis dan strategis nasional. Di satu sisi, penyelenggaraan Piala Dunia U-20 adalah bentuk kepentingan strategis yang meningkatkan reputasi internasional Indonesia, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta memperkuat posisi diplomatik dan prestasi olahraga. Di sisi lain, tekanan dari kelompok masyarakat dan elite politik domestik untuk menolak kehadiran Israel dalam membuat pemerintah harus memilih untuk mempertahankan prinsip solidaritas dan identitas politik luar negeri, meskipun hal itu berisiko mengorbankan keuntungan strategis jangka panjang.